

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan merupakan ukuran harga atau penilaian yang diberikan oleh pasar terhadap seberapa besar perusahaan dipandang mampu menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan, termasuk potensi pertumbuhan, profitabilitas, dan stabilitas finansial (Ashari & Rahmawati, 2025). Lebih lanjut, Sari et al., (2025) menuliskan bahwa nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga persepsi investor terhadap transparansi, tata kelola, serta praktik keberlanjutan perusahaan. Faktor non-keuangan seperti reputasi, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial kini dianggap memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan nilai perusahaan, karena berperan dalam meningkatkan kepercayaan publik dan loyalitas pemangku kepentingan (Sumarno et al., 2023). Selain itu, aspek struktur internal perusahaan seperti struktur modal menjadi elemen fundamental dalam menentukan seberapa besar risiko dan biaya modal yang ditanggung perusahaan (Bui et al., 2023). Dengan demikian, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai refleksi menyeluruh dari kombinasi kinerja finansial, efektivitas pengelolaan risiko, serta komitmen terhadap praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang berkelanjutan.

Kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menunjukkan perkembangan pasar modal yang semakin kompetitif dalam beberapa tahun terakhir. Integrasi ekonomi regional serta meningkatnya arus investasi lintas negara mendorong perusahaan-perusahaan publik di kawasan ini untuk bersaing dalam menciptakan nilai perusahaan yang optimal. Nilai perusahaan yang tercermin melalui kapitalisasi pasar (*market capitalization*) menjadi indikator penting dalam menilai bagaimana investor memandang prospek pertumbuhan, stabilitas kinerja, serta kualitas tata kelola suatu perusahaan.

Dalam konteks regional, kapitalisasi pasar domestik tidak hanya merefleksikan nilai perusahaan secara individual, tetapi juga menggambarkan tingkat perkembangan dan kedalaman pasar modal suatu negara. Kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan tingginya aktivitas perdagangan, likuiditas, serta partisipasi investor, yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan harga saham yang lebih efisien. Oleh karena itu, variasi kapitalisasi pasar antarnegara di kawasan ASEAN mencerminkan perbedaan karakteristik pasar modal yang menjadi latar belakang dalam menjelaskan dinamika nilai perusahaan di tingkat regional.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh World Federation of Exchanges (2025), kapitalisasi pasar bursa saham di kawasan ASEAN menunjukkan perbedaan signifikan antarnegara. Pada Desember 2025, Indonesia memiliki kapitalisasi pasar terbesar sekitar USD 789 miliar, diikuti oleh Singapura mendekati USD 761 miliar dan Thailand sekitar USD 517 miliar. Malaysia dan Filipina mencatat kapitalisasi pasar yang lebih rendah, masing-masing sekitar USD 465 miliar dan USD 250 miliar. Kapitalisasi pasar ini mencerminkan nilai perusahaan secara agregat di masing-masing negara, yang mencerminkan persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan, stabilitas kinerja, dan kualitas tata kelola perusahaan. Data ini menunjukkan bahwa secara ukuran pasar, Indonesia dan Singapura menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur pasar modal regional, sehingga perusahaan-perusahaan publik di negara-negara tersebut menghadapi persaingan yang ketat untuk menciptakan nilai perusahaan yang optimal.

Berikut merupakan perbandingan kapitalisasi pasar bursa saham di kawasan ASEAN yang dapat dijadikan proksi untuk nilai perusahaan:

Tabel 1.1. Kapitalisasi Pasar Domestik di Kawasan ASEAN (USD miliar)

Bursa/Negara	Kapitalisasi Pasar
Indonesia Stock Exchange (IDX)	789,270.53
Singapore Exchange (SGX)	761,442.90
The Stock Exchange of Thailand (SET)	517,624.81
Bursa Malaysia (KLSE)	465,300.27
Philippine Stock Exchange (PSE)	250,530.41

Sumber: World Federation of Exchanges (2023)

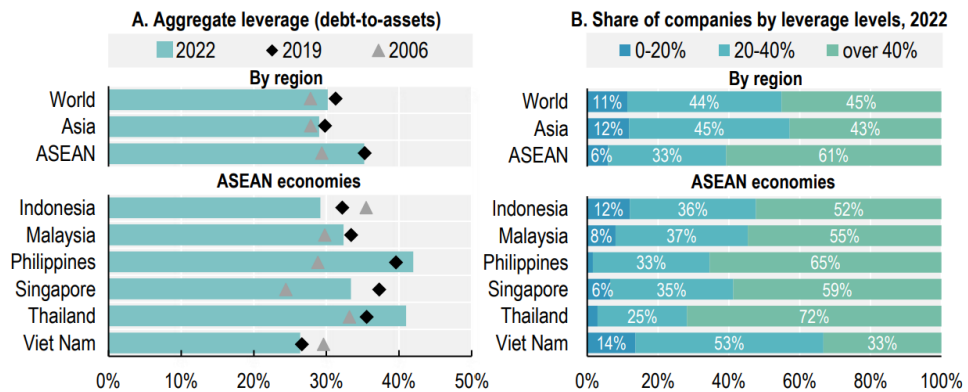
Meskipun Indonesia memiliki kapitalisasi pasar terbesar di ASEAN, besarnya ukuran pasar tersebut belum sepenuhnya mencerminkan tingkat valuasi yang optimal dibandingkan beberapa negara di kawasan yang sama. Dalam beberapa periode, indikator valuasi seperti rasio harga terhadap laba (*Price-Earnings Ratio*) menunjukkan bahwa saham-saham Indonesia diperdagangkan pada tingkat yang relatif lebih rendah dibandingkan negara tertentu di ASEAN. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara besarnya ukuran pasar modal Indonesia dan persepsi investor terhadap kualitas serta prospek pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang terdaftar. Dengan demikian, pembentukan nilai perusahaan di kawasan ASEAN tidak hanya dipengaruhi oleh skala ekonomi, tetapi juga oleh faktor-faktor internal perusahaan yang membentuk persepsi risiko dan keberlanjutan jangka panjang.

Salah satu faktor internal tersebut adalah struktur modal, yang menunjukkan proporsi antara utang dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan. Struktur modal yang efektif tidak hanya mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko keuangan, tetapi juga berpengaruh terhadap persepsi investor mengenai stabilitas dan keberlanjutan perusahaan (Kruk, 2021; Wulandari & Istiqomah, 2022). Keputusan penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial dan volatilitas laba, sedangkan struktur modal yang terlalu konservatif dapat membatasi potensi ekspansi perusahaan.

Variasi dalam struktur modal antarnegara di kawasan ASEAN mencerminkan adanya perbedaan strategi pembiayaan dan tingkat

ketergantungan terhadap utang, sebagaimana tercantum dalam Gambar 1.1. berikut.

Gambar 1.1. Tingkat Leverage Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Negara-Negara ASEAN, 2022



Sumber: OECD, (2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di Thailand dan Filipina memiliki proporsi perusahaan dengan *leverage* tinggi (lebih dari 40%) mencapai hampir 50%, sedangkan Indonesia dan Malaysia cenderung memiliki tingkat *leverage* yang lebih moderat. Perbedaan ini mengindikasikan adanya *gap* dalam kebijakan struktur modal antarnegara ASEAN. Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji karena struktur modal berpotensi memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG, manajemen risiko, dan nilai perusahaan di kawasan ini.

Perbedaan tingkat *leverage* tersebut menunjukkan adanya *gap* dalam kebijakan pendanaan dan pengelolaan risiko keuangan antarnegara ASEAN. Kondisi ini menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut karena struktur modal berpotensi memengaruhi bagaimana investor merespons informasi non-keuangan dan stabilitas operasional perusahaan. Dengan demikian, kesenjangan antara ukuran pasar, tingkat *leverage*, dan persepsi investor di kawasan ASEAN membuka ruang untuk menelaah secara lebih mendalam mekanisme pembentukan nilai perusahaan, khususnya melalui peran struktur modal dalam hubungannya dengan pengungkapan ESG dan manajemen risiko.

Pengungkapan ESG merupakan bentuk keterbukaan informasi non-keuangan yang menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola. Kegiatan ini berfungsi sebagai sinyal kepada investor bahwa perusahaan menjalankan praktik keberlanjutan dan tata kelola yang baik, yang dapat memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Angir dan Weli, 2024). Menurut Rohendi et al. (2024), keterbukaan ESG juga mampu memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan dan berkontribusi positif terhadap persepsi nilai perusahaan. Dalam konteks global, peningkatan minat terhadap investasi berkelanjutan membuat pengungkapan ESG menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi perusahaan dan pengukuran kinerja non-keuangan. Dengan demikian, pengungkapan ESG tidak hanya berperan dalam memenuhi regulasi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam menciptakan nilai perusahaan jangka panjang.

Sejalan dengan upaya penerapan prinsip keberlanjutan melalui pengungkapan ESG, manajemen risiko juga memegang peran penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan. Pengelolaan risiko yang baik dapat menekan volatilitas laba, termasuk fluktuasi EBITDA, sehingga meningkatkan stabilitas keuangan dan nilai perusahaan. Menurut Son et al. (2023), penerapan manajemen risiko membantu perusahaan mempertahankan kinerja positif di tengah kondisi pasar yang tidak stabil. Sementara itu, penelitian oleh Nguyet (2024) menunjukkan bahwa praktik manajemen risiko memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja di Bursa Saham Ho Chi Minh, sehingga perusahaan dengan pengelolaan risiko yang baik cenderung memiliki persepsi investor yang lebih kuat terhadap nilai mereka. Dengan kata lain, manajemen risiko berperan tidak hanya sebagai upaya perlindungan, tetapi juga sebagai strategi penting dalam menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan.

Dalam upaya mencapai nilai perusahaan yang berkelanjutan, efektivitas manajemen risiko perlu diimbangi dengan strategi pendanaan yang tepat, salah satunya melalui pengelolaan struktur modal yang menggambarkan

proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Keputusan terkait struktur modal merefleksikan strategi perusahaan dalam menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian, di mana penggunaan utang dapat meningkatkan laba melalui efek pengungkit (*leverage*), namun juga memperbesar risiko kebangkrutan (Ahmed et al., 2024). Menurut Msomi (2025), keputusan struktur modal dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stabilitas pendapatan, peluang pertumbuhan, serta kondisi pasar keuangan. Dalam konteks penelitian keuangan modern, struktur modal sering dipandang sebagai mekanisme yang menghubungkan strategi manajemen risiko dan pengungkapan ESG dengan penciptaan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan struktur modal yang optimal menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan dan daya saing perusahaan di pasar global.

Pengungkapan ESG memiliki peran strategis dalam membangun persepsi investor terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan tanggung jawab sosial, lingkungan, serta penerapan tata kelola yang baik dan transparan (Sari et al., 2025). Kualitas pengungkapan yang tinggi dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan karena dianggap sebagai sinyal keandalan serta keberlanjutan jangka panjang (Angir & Weli, 2024). Investor cenderung memberikan penilaian positif terhadap perusahaan dengan komitmen kuat terhadap keberlanjutan karena dinilai mampu mengelola risiko dan menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan (Sumarno et al., 2023).

Meskipun penelitian tentang nilai perusahaan terus berkembang, hasil-hasil yang diperoleh masih menunjukkan variasi dan perbedaan temuan antarpelitian. Beberapa studi menemukan pengaruh positif faktor-faktor tertentu terhadap nilai perusahaan, sementara studi lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan berlawanan. Perbedaan ini dapat muncul akibat perbedaan konteks negara, sektor industri, periode penelitian, maupun pendekatan analisis yang digunakan. Oleh karena itu, kondisi ini mendorong peneliti untuk kembali mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai

perusahaan, guna memperkaya literatur dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika nilai perusahaan di era modern.

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, perhatian para peneliti banyak diarahkan pada peran pengungkapan ESG. Namun demikian, bukti empiris yang ada menunjukkan hasil yang beragam, sehingga hubungan antara ESG dan nilai perusahaan masih menjadi perdebatan akademik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2022. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Angir dan Weli (2024), yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena dianggap menambah biaya dan mengurangi tingkat keuntungan serta pengembalian bagi investor.

Sebaliknya, penelitian oleh Sadiq et al. (2020) di Malaysia menemukan bahwa kekuatan ESG mampu meningkatkan nilai perusahaan, meskipun pengungkapan yang berlebihan dapat melemahkan efek positif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan nilai perusahaan bersifat kompleks dan kontekstual. Selain itu, studi Tanaya et al. (2023) menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR), sebagai salah satu representasi praktik ESG, memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui pembentukan citra positif di mata investor. Namun, hasil berbeda kembali ditemukan oleh Asyifa (2025), yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan masih menjadi perdebatan akademik. Variasi hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks geografis, sektor industri, periode pengamatan, maupun metode analisis yang digunakan. Kondisi tersebut menandakan adanya *research gap* yang penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks kawasan

ASEAN yang sedang memperkuat praktik keberlanjutan dan transparansi korporasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor keuangan yang berpotensi menjadi mekanisme moderasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi keberlanjutan perusahaan di kawasan ASEAN.

Selain ESG, faktor internal seperti manajemen risiko juga berperan penting dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Manajemen risiko menjadi salah satu pendekatan strategis yang banyak dikaji karena membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengendalikan potensi risiko yang memengaruhi kinerja keuangan. Namun, beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Fahrnis dan Sutrisno (2022) mengatakan bahwa penerapan manajemen risiko dapat menyebabkan nilai perusahaan yang lebih rendah, karena investor mungkin menganggap pengungkapan ini sebagai informasi yang tidak menguntungkan. Lebih lanjut, Saputra et. al. (2023) justru menemukan bahwa penerapan manajemen risiko dapat menyebabkan persepsi investor negatif, dan menunjukkan risiko yang lebih tinggi dimana pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan.

Sementara itu, sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko justru memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Studi yang dilakukan Septyanto dan Nugraha (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan praktik manajemen risiko yang komprehensif dirasakan baik oleh investor, yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan, seperti yang tercermin dalam metrik *Tobins-Q*. Lebih lanjut, Dewi dan Bahari (2023) juga menyampaikan bahwa manajemen risiko secara positif mempengaruhi nilai perusahaan dengan meminimalkan kerugian dan memberikan informasi berharga kepada pemegang saham. Selanjutnya Indriastuti et. al. (2024) menemukan bahwa manajemen risiko yang efektif meningkatkan kepercayaan investor, yang mengarah pada kenaikan harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan, sebagaimana dibuktikan oleh

studi perusahaan manufaktur di Indonesia. Implementasi manajemen risiko yang efektif meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, yang mengarah pada peningkatan respons pasar dan pada akhirnya meningkatkan nilai keseluruhan perusahaan.

Perbedaan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan manajemen risiko dan nilai perusahaan masih belum mencapai kesimpulan yang konklusif. Variasi arah dan kekuatan pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks industri, kondisi ekonomi, periode pengamatan, serta indikator pengukuran yang digunakan. Oleh karena itu, kondisi ini menandakan adanya *research gap* yang penting untuk dikaji lebih lanjut, guna memperjelas bagaimana manajemen risiko berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan dalam berbagai konteks dan situasi pasar.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pengaruh pengungkapan ESG dan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan, terdapat variasi yang signifikan dalam hasil antartstudi, baik dari jenis perusahaan, sektor industri, maupun konteks geografis. Variasi ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk penelitian yang menggabungkan beberapa faktor sekaligus, termasuk pengujian kondisi moderasi serta peran variabel eksternal dan internal perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji hubungan antara pengungkapan ESG, manajemen risiko, dan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruh struktur modal sebagai variabel moderasi dalam konteks kawasan ASEAN.

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah disampaikan, peneliti akan melakukan riset berjudul **“Peran Moderasi Struktur Modal dalam Pengaruh Pengungkapan ESG dan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Negara ASEAN.”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai

perusahaan pada perusahaan publik di kawasan ASEAN. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di kawasan ASEAN, mengingat kedua variabel tersebut merupakan faktor penting yang merefleksikan aspek keberlanjutan dan pengelolaan risiko dalam perusahaan serta potensinya dalam memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, penelitian ini juga berfokus pada peran struktur modal dalam menjelaskan hubungan yang lebih kompleks antar variabel penelitian. Secara khusus, penelitian ini mengkaji apakah struktur modal mampu memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan, serta apakah struktur modal juga memoderasi pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa struktur modal dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel tersebut melalui perubahan tingkat risiko dan persepsi investor terhadap perusahaan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, maka pertanyaan penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di negara kawasan ASEAN?
- b. Apakah terdapat pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di negara kawasan ASEAN?
- c. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini dapat difokuskan pada poin-poin sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di negara kawasan ASEAN.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di negara kawasan ASEAN.
- c. Untuk mengetahui apakah struktur modal berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.
- d. Untuk mengetahui apakah struktur modal berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara manajemen risiko dan nilai perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoretis, praktis, maupun akademis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya dengan memasukkan peran pengungkapan ESG, manajemen risiko, serta struktur modal sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori keuangan dan manajemen modern, seperti *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Signaling Theory*, dengan menegaskan bagaimana interaksi antara faktor non-keuangan dan keputusan keuangan memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan di kawasan ASEAN.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi:

- i. Manajemen perusahaan publik dalam merancang strategi pengungkapan ESG dan manajemen risiko yang optimal untuk meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan.
- ii. Investor dan analis keuangan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan faktor keberlanjutan dan pengelolaan risiko perusahaan.
- iii. Regulator dan pembuat kebijakan, dalam merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan prinsip keberlanjutan, transparansi, serta pengelolaan risiko yang baik di pasar modal kawasan ASEAN.

Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu para pemangku kepentingan memahami pentingnya keseimbangan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

c. Manfaat Akademis

Bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dalam mengembangkan penelitian lanjutan mengenai topik nilai perusahaan, ESG, manajemen risiko, dan struktur modal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau kajian ilmiah di bidang akuntansi keuangan, manajemen keuangan, dan tata kelola perusahaan, terutama dalam konteks regional ASEAN yang masih relatif terbatas diteliti dibandingkan kawasan lain.

d. Manfaat Sosial dan Regional

Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya penguatan praktik keberlanjutan korporasi di kawasan ASEAN, dengan mendorong sinergi antara tanggung jawab

sosial perusahaan dan pengelolaan risiko keuangan. Temuan dari penelitian ini dapat mendukung terciptanya ekosistem bisnis yang lebih transparan, stabil, dan berorientasi jangka panjang, sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.



Intelligentia - Dignitas